

## KONSEP MANUSIA DALAM PENAFSIRAN BINTU SYATI STUDI ATAS KITAB MAQAL FI AL-INSAN DIRASAH QUR'ANIYAH

DOI: 10.32534/amf.v2i2.1632

**Ahmad Zaeni**, Universitas Muhammadiyah Cirebon

a.zaini@umc.ac.id

**Dewi Purwanti**, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

dewipurwanti1785.dp@gmail.com

**M. Toha Maulana**, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

maulanatoha6@gmail.com

### Abstract

The present study scrutinizes Bintu Syati's interpretation towards verses in Al-Qur'an concerning the concept of human and its interpretation method. This study employs a qualitative study through library data by using content analysis. The findings indicate that Bintu Syati relies on the method of hermeneutic interpretation by considering Al-Qur'an as a literary work as it speaks in each verses itself. The conclusion has been reached in line with the concept of human proposed by Bintu Syati's interpretation method towards several verses concerning human. It can be inferred that what separates humans from other beings is the potential of al-Bayan where it is a way of expressing and explaining what is inside the heart, thinking and learning therefore humans have the right to become caliphs.

**Keywords:** *interpretation method, human, al-bayan*

### Abstrak

Kajian ini mengkaji penafsiran Bintu Syati terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang konsep manusia dan metode penafsirannya. Penelitian ini menggunakan studi kualitatif melalui data kepustakaan dengan menggunakan analisis isi. Temuan menunjukkan bahwa Bintu Syati mengandalkan metode interpretasi hermeneutik dengan menempatkan Al-Qur'an sebagai karya sastra dengan membiarkan al-Quran berbicara sendiri. Kesimpulan yang diperoleh mengenai konsep manusia yang diajukan oleh metode penafsiran Bintu Syati terhadap beberapa ayat tentang manusia bahwa yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah potensi al-Bayan yang merupakan cara mengungkapkan dan menjelaskan apa yang ada di dalam hati, pemikiran dan pembelajaran sehingga manusia berhak menjadi khalifah.

**Kata kunci:** *metode interpretasi, manusia, al-bayan*

## Pendahuluan

Perkembangan tafsir al-Quran dari masa ke masa mengalami dinamika dengan lahirnya berbagai metode penafsiran yang ditawarkan untuk memperoleh pesan dan hidayah dari kitab suci al-Quran. Dimulai pada dekade awalnya penulisan tafsir al-Quran memiliki corak *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* hingga saat ini berkembang corak, metode dan pendekatan yang lebih bervariasi, penafsiran bercorak saintifik, sastra dan lain-lain.

Al-Quran adalah kitab suci yang menjadi petunjuk bagi manusia, oleh karena itu manusia yang hidup di berbagai kurun di manapun berada sudah semestinya akan hidup dengan baik apabila mendapat petunjuk dari al-Quran. Problem yang muncul adalah kondisi era sekarang sudah mengalami perkembangan bila dibandingkan kondisi dimana al-Quran diturunkan. Sebagai sebuah teks, maka al-Quran memiliki latar belakang historis sebagaimana teori asbabunnuzul yang dipahami oleh para ulama, baik makro maupun mikro. Pada gilirannya petunjuk yang ada di dalam al-Quran meniscayakan untuk selalu digali agar pesan-pesannya dipahami dan sesuai kondisi perkembangan manusia.

Salah satu terobosan metode penafsiran al-Quran agar pesan-pesan yang didapatkan selalu segar dengan konteks kekinian walaupun ia diturunkan dalam konteks masa lalu, adalah metode penafsiran Bintu Syati. Ia menempatkan al-Quran sebagai teks sastra, dimana penafsir mengikuti alur pengungkapan al-Quran, menghindari takwil dan menafsirkan al-Quran dengan menggunakan sebagian ayat untuk menjelaskan sebagian ayat lain. Metode ini bertujuan agar al-Quran dapat selalu hadir dalam dimensi waktu, tempat, kapan dan di mana manusia berada, sehingga al-Quran terasa berbicara kepada siapapun seperti saat diturunkannya, selalu segar mengungkap pesan-pesan yang abadi tak pernah lekang dimakan waktu. Ia menggunakan metode ini dalam karyanya berjudul *Maqal fi al-Insan*. Dalam kitab ini ia berusaha menempatkan al-Quran sebagai narasumber. Salah satu penafsiran yang dia gali adalah ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang manusia, ayat demi ayat mengungkap tentang manusia.

## Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan metode induktif dan analisis isi. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan linguisitik dan tawsiqi (dokumentatif).

## Hasil dan Pembahasan

### Biografi 'Aisyah Bintu Syathi

Orang tuanya bukanlah penduduk asli Dumyath. Ia dilahirkan di desa *Syibr Bakhum* pesisir Mesir. Ia semasa kecilnya menghafal Quran. Lalu melanjutkan pendidikan hingga memperoleh ijazah yang dengannya ia diangkat sebagai guru di Sekolah Dasar beberapa tahun sebelum Bintu Syathi dilahirkan.<sup>1</sup> Ia mempersunting seorang putri dari Syeikh Dumhuji seorang Syeikh di Universitas Al-Azhar.

Menurut cerita yang didapat Bintu Syathi dari keluarganya, ketika ibunya mengandung pertama kali dan sebelum Bintu Syati dilahirkan, ayahnya mengharapkan seorang putra yang cerdas sebagai pewaris keilmuannya. Ketika ibunya melahirkan anak pertama seorang anak perempuan, ia menerima dengan terbuka sebagaimana seorang yang rela pada apa yang telah Allah anugerahkan pada dirinya dan tidak merasa gundah gulana, itu kehendak Allah.<sup>2</sup> Bahkan ia membimbing Binthu Syathi ilmu sejak masih digendong ibunya dan memberi nama A'isyah karena mengaharap kebaikan (*tafaul*) dari nama Ummul mu'minin.<sup>3</sup>

'Aisyah 'Abdurrahmān dilahirkan pada tanggal 6 November 1913 di Damietta (Dumyāt), yaitu kota pelabuhan di Delta Sungai Nil, Mesir bagian Utara.<sup>4</sup> Tahun 1918 M *Bintu Syathi* pertama kali belajar membaca dan menulis pada usia sekitar lima tahun.<sup>5</sup> Ayahnya menyerahkan kepada Syeikh Mursi untuk menghafal al-Quran.<sup>6</sup> Pada 1934 ia berhasil meraih Sarjana Muda jurusan sastra dan bahasa

---

<sup>1</sup> Bint asy-Syāti', 'Alā al-Jisr Bayn al-Hayāh wa al-Mawt: Sirah Zātiyyah, (Kairo: Al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1986), 22

<sup>2</sup> Bint asy-Syātj, 'Alā al-Jisr 'ala al-Jisr, 23

<sup>3</sup> Ibid., 24

<sup>4</sup> [www.goodreads.com/author/show/1202005.Aisha\\_Abd\\_al\\_Rahman\\_Bint\\_al\\_Shati](http://www.goodreads.com/author/show/1202005.Aisha_Abd_al_Rahman_Bint_al_Shati) diakses pada tanggal 18 Desember 2016.

<sup>5</sup> Bint asy-Syātj, 'Alā al-Jisr, 24

<sup>6</sup> Ibid., 27

Arab,<sup>7</sup> Selanjutnya dia melanjutkan studi di Universitas Fuad I (Universitas Kairo sekarang) dan mengambil spesialisasi bahasa dan sastra Arab hingga meraih gelar sarjananya (*Lc. I Licence*).<sup>8</sup>

*Bintu Syathi'* adalah nama pena, nama aslinya *Aisyah Abdurrahman*, ketika menulis majalah ia nisbatkan namanya tanpa berpikir panjang pada *Syathi* (*pepesisir sungai Nil Dimiyath*), tempat bermainnya di masa kanak-kanak.<sup>9</sup> Karir penulisannya di bidang sastra telah dirintisnya sejak lama, dengan menulis puisi dan esai sastra di majalah wanita *an-Nahdhah an-Nisāiyyah* (*Women Awakening Magazine*).<sup>10</sup>

Pada tahun 1941 *Bintu Syathi'* menyelesaikan strata dua (Master). Pada 1950 meraih gelar doktor di bidang dan lembaga yang sama. Desertasinya berjudul *al-Gufran li Abi al-A'la al-Ma'ari* dengan penguji Thaha Husain. Ia dipersunting oleh Amin al-Khuli gurunya sendiri dan dikarunia tiga putra sebagai pelanjut estafet perjalanan ilmiyahnya.<sup>11</sup>

### Karya-Karyanya

Bintu Syathi merupakan penafsir kontemporer yang produktif, Muhammad Amīn dalam tesisnya mencatat bahwa karya Bintu Syathi lebih dari 60 buku dan ratusan artikel tentang studi Islam, bahasa dan sastra Arab, berbagai isu sosial dan emansipasi wanita.<sup>12</sup> Beberapa karyanya dibidang *Dirasah Qur'aniyyah : al-Tafsir al-Bayani li al-Quran al-Karim, Maqal fi al-Insan Dirasah Qur'aniyyah, al-'Ijaz al-Bayani li al-Quran al-Karim wa Masa'il al-Azraq, al-Quran wa al-Tafsir al-'Ashriy, Al-Quran wa Qadlaha al-Insan, Min Asrari al-Bayaniyyah fi al-Bayan al-Qurani, Kitabuna al-Akbar.*<sup>13</sup> *Ma'a al-Mushthafa fi 'Usri al-mab'ats, Nisau al-*

<sup>7</sup> Ibid., 81

<sup>8</sup> Ibid., 82

<sup>9</sup> Ibid., 80. Dalam istilah Arab disebut sebagai Laqab (julukan).

<sup>10</sup> Ibid., 78-79

<sup>11</sup> [www.goodreads.com/author/show/1202005.Aisha\\_Abd\\_al\\_Rahman\\_Bint\\_al\\_Shati](http://www.goodreads.com/author/show/1202005.Aisha_Abd_al_Rahman_Bint_al_Shati) diakses pada tanggal 18 Desember 2016.

<sup>12</sup> Muhammad Amin, *A Study of Bint al-Shathi's Exegesis*, Thesis, (McGill University of Canada: Institute of Islamic Studies, 1992), 18.

<sup>13</sup> Muhammad Amin menjadikan tafsir-tafsir karya Bintu Syathi yang disebutkan paling awal ini sebagai fokus kajian utama dalam penulisan tesisnya berjudul *A Study Of Bintu Syati's Exegesis* untuk memperoleh gelar master di Institute of Islamic Studies McGill University Montreal. Lihat Muhammad Amin, *A Study of Bint al-Shathi's Exegesis*, 4 dan 18 – 23.

*Nabiy 'alaihi al-shalatu wa al-salam*. Karya di bidang sastra yaitu *Risalat al-Ghufran, Al-ghufran dirasah naqdiyyah, Lughatuna wa al-hayah, Turatsuna, Baina Madlin wa Hadir, Al-Khunasa*.<sup>14</sup> Karya lain *Tarajumu Sayyidat Baiti al-Nubuwwah, al-Sayyidah Zainab Buthlatu Karbala, al-Rip al-Mishriy, Sirr al-Syathi'i, al-'Amal al-Kamilah : al-'Amal al-Adabiyah, al-Hayah al-Insaniyyah 'inda Abi al-'Ala, al-Khunasa'a, al-Ghufran li Abi al-'Ala al-Ma'riy, al-Sya'irah al-'Arabiyyah al-Mu'ashirah, al-Israilliyat fi al-Ghazw al-Fikriy, Qiraatun fi watsaiqi al-Bahaiyyah, Qabla an Naltaqi, fi al-Thariq ilaih, fi Manthaqah al-Dlubab, Dzilal wa adlwa'u, Mau'idi ma'ahu, al-Liqa, Ma'an 'ala Darbina al-Wahid, Tsumma Madla, dunya na Ba'dahu, Ru'yan, Ba'da 'Amin, Kalimat li al-Dzibr, 'Audun 'ala Bad in, Al-Syakhshiyah al-Islamiyyah*.<sup>15</sup>

Satu-satunya kitab sumber rujukan utama tentang otobiografinya adalah *'Ala al-Jisr Bayna al-Hayah wa al-Maut ; Sirah Dzatiyyah*.<sup>16</sup>

### **Sistematika Tafsir *Maqal fi al-Insan Dirasah Qur'aniyyah***

Pada halaman persembahan ia utarakan bahwa kitabnya ini didikasikan untuk suaminya "*Amin al-Khulli*".<sup>17</sup> Di awal kitab ini ia menguraikan renungannya telah tiadanya orang yang sangat berarti dalam hidupnya (suaminya) pada 9 Maret 1966, lalu ia menyendiri menjauhi hiruk pikuk dunia, menuju tanah kelahiran di tepi sungai Dimyath. Dalam penyendirian itu, ia hanya mengakrabi al-Quran. Ia teliti ayat-ayat tentang manusia, ia telusuri jejak perjalanan hidup manusia sejak alam misterius (majhul) hingga alam ghaib. Pada akhirnya manusia akan menuju sebuah tujuan, yakni Tuhan. Inilah pelajaran akhir yang ia simpulkan dari Q.S. al-Insyiqaq ayat 6.<sup>18</sup>

يا أيها الإنسان إنك كادح إلى ربك كدحا فملاقيه

<sup>14</sup> Bintu Syathi, *Ardlu al-Mu'jizat*, (Kairo : Dar al-Ma'arif, tt.), 141.

<sup>15</sup> [www.goodreads.com/author/show/1202005.Aisha\\_Abd\\_al\\_Rahman\\_Bint\\_al\\_Shati](http://www.goodreads.com/author/show/1202005.Aisha_Abd_al_Rahman_Bint_al_Shati) diakses pada tanggal 18 Desember 2016.

<sup>16</sup> Muhammad Amin, *A Study of Bint al-Shathi's Exegesis*, 4. Dalam tesisnya Muhammad Amin mengutip biografi dan perjalanan hidupnya dari kitab *'Ala al-Jisr Bayna al-Hayah wa al-Maut ; Sirah Dzatiyyah*. Kitab ini ditulis Bintu Syathi setelah suaminya wafat, lihat pula [www.goodreads.com/author/show/1202005.Aisha\\_Abd\\_al\\_Rahman\\_Bint\\_al\\_Shati](http://www.goodreads.com/author/show/1202005.Aisha_Abd_al_Rahman_Bint_al_Shati)

<sup>17</sup> *Bint asy-Syathi, Maqal fi al-Insan, Al-Ihda*

<sup>18</sup> *Ibid.*, 7 – 8.

*Hai manusia sesungguhnya kamu telah bekerja keras dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka kamu pasti akan menjumpainya.*<sup>19</sup>

Tahap selanjutnya ia mengurai apa yang dikatakan al-Quran untuk menunjuk “manusia”, ia tertarik pada tiga kata kunci dalam al-Quran, yakni *al-Ins*, *al-Insan* dan *al-Basyar*. Setelah itu mulai menguraikan pembahasan al-Quran tentang manusia dengan membagi dua pokok bahasan sebagai berikut :

#### 1. Kisah Manusia

Bintu Syathi menguraikan lima sub bahasan sesuai dengan penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Quran terkait pokok bahasan ini, yaitu : Pertama, kedudukan manusia khalifah di bumi. Kedua, Allah menciptakan manusia dan mengajarnya *al-Bayan*. Ketiga, Amanat manusia. Ke-empat, kebebasan manusia dalam akidah, akal dan berpendapat serta kebebasan kehendak. Ia menyimpulkan bahwa *al-Bayan* adalah alat yang dimiliki manusia untuk mengungkapkan isi hatinya, sarana mengeksplorasi kemampuan nalar berpikir dan kecakapannya yang menyebabkan manusia mencapai derajat sebagai khalifah di bumi.<sup>20</sup>

#### 2. Perjalanan manusia

Ia menguraikan lima sub bahasan pula sesuai dengan penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Quran terkait pokok bahasan ini, yaitu : pertama, Keberadaan dan ketiadaan. Kedua, debat kebangkitan. Ketiga, sifat dan esensi. Keempat, alam ruh dan kelima manusia masa kini agama dan ilmu pengetahuan.<sup>21</sup>

*Maqal fi al-Insan* ini diselesaikan penyusunannya secara sempurna pada bulan Maret tahun 1969 M bertepatan dengan bulan Muharram 1389 H di Mesir.<sup>22</sup>

### **Konsep Manusia dalam Kitab *Maqal fi al-Insan Dirasah Quraniyyah***

Penulis membatasi kajian pada tiga kata yang digunakan al-Quran untuk menunjuk manusia (*al-Basyar*, *al-Ins* dan *al-Insan*) dan mengeksplorasi unsur  *bayan* yang diungkap Bintu Syathi sebagai potensi khas bagi *insan*.

<sup>19</sup> Q.S. Al-Insyiqaq : 6

<sup>20</sup> Bint asy-Syāthi, *Maqal fi al-Insan*, 48.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 175 – 176.

<sup>22</sup> *Ibid.*, Persembahan.

1. *Al-Basyar, al-Ins* dan *Al-Insan*.

Mengawali penafsirannya tentang manusia, ia sangat tertarik pada *dalalah* (penanda) yang khas pada Al-Quran dalam penunjukannya terhadap manusia yang membedakan dengan lafadz lafadz lainnya yang sering diduga sinonim (saling menyamai maknanya antara satu dengan lainnya), seperti lafadz *al-Basyar, al-Nas* atau *al-Ins*. Banyak kamus dan kitab-kitab tafsir yang menyatakan sinonimitasnya. Padahal menurutnya *sens* bahasa Arab yang otentik menolak adanya sinonimitas, dan bayan/retorika al-Qurani dapat mengungkap *sens* bahasa Arab pada puncak kemurnian dan keotentikannya.<sup>23</sup>

Menurutnya, penelitian tempat-tempat penggunaan “*Basyar*” di dalam al-Quran mengindikasikan bahwa *al-Basyariyyah* berarti dimensi material manusia yang suka makan dan beraktivitas di pasar, semua manusia tanpa kecuali.<sup>24</sup> Al-Quran menyebut kata *al-basyar* sebanyak 35 kali, 25 diantaranya menerangkan aspek *basyariyah* (dimensi material kemanusiaan) para Nabi dan Rasul, 13 teks tentang kesamaan mereka dengan orang kafir dalam sifat material kemanusiaan, dimana dimensi material para Nabi dan Rasul menjadi alasan pengingkaran kaum kafir terhadap *Nubuwwah*.<sup>25</sup>

Ada dua cara al-Quran menunjukkan aspek *Basyariyyah* yang tiada perbedaan antara Nabi dengan manusia lainnya, yaitu ditunjukkan dengan *sharih*/eksplisit dan ditunjukkan *Siyaq* (konteks dalam redaksi ayatnya).<sup>26</sup>

Ayat-ayat yang ia himpun untuk menegaskan *Basyariyyah* para Nabi dan Rasul secara *sharih* adalah Q.S. Al-Anbiya ayat 2 – 8, Q.S. Ibrahim ayat 9 – 11, Q.S. Hud ayat 25 – 31, Q.S. al-Mukminun ayat 24 dan 33, al-Syu'ara ayat 154, Q.S. Yasin ayat 15, Q.S. Fushshilat ayat 6. Menurutnya Beberapa ayat yang menegaskan keserupaan aspek *Basyariyyah* Nabi secara *sharih* :

قل إنما أنا بشر مثلكم يوحى إلي أنما إليكم إله واحد فمن كان يرجو لقاء ربه فليعمل عملا صالحا ولا يشرك بعبادة ربه أحد.<sup>27</sup>

<sup>23</sup> Ibid., 11

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Ibid., 13

<sup>27</sup> Ibid., 11 – 13.

*Katakanlah : aku hanyalah manusia seperti kamu, tapi diwahyukan padaku bahwa sesungguhnya Tuhanmu sekalian hanyalah Tuhan yang Esa, maka barang siapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal shaleh dan dalam beribadah kepada Tuhannya janganlah persekutukan Ia dengan siapapun. (Q.S. Al-Kahfi : 110).*

Ayat lainnya al-Anbiya ayat 2 :

هل هذا بشر مثلكم أفتأتون السحرو أنتم تبصرون

*Orang ini tiada lain hanyalah manusia biasa seperti kamu, apakah kamu biarkan dirimu terkena sihir, padahal kamu mengetahui.*

Ayat lainnya Q.S. Al-Furqan ayat 7 :

وقالوا مال هذا الرسول يأكل الطعام ويمشي في الأسواق

*Dan mereka berkata: "Mengapa rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?"*

Antara ayat yang satu dengan ayat lainnya saling menjelaskan, sehingga ia menyimpulkan penyerupaan antara Nabi dan orang-orang kafir dengan menggunakan *basyar* ini menunjukkan bahwa *basyar* merupakan dimensi material manusia/tubuh.

Ayat-ayat yang ia himpun yang mengandung *siyaq* dalam penunjukkan makna *basyar* (dimensi material manusia) adalah Q.S. *Al-Anbiya* ayat 24, Q.S. *Al-Furqan* ayat 20 dan *Al-Syu'ara* ayat 21, Q.S. *Al-Isra* : 90 - 93.<sup>28</sup> Berikut ini Q.S. *Al-Isra* : 90 - 93 yang ditegaskan Bintu Syathi mengandung makna *basyar* yang ditunjukkan dengan *siyaq al-kalam*.

وقَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا (٩٠) أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِنْ نَخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ الْأَنْهَارَ خَلَائِلَهَا تَفْجِيرًا (٩١) أَوْ تُسْقِطَ السَّمَاءَ كَمَا زَعَمَتْ عَلَيْنَا كِسْفًا أَوْ تَأْتِيَ بِاللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلًا (٩٢) أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِنْ زُخْرَفٍ أَوْ تَرْقَى فِي السَّمَاءِ وَلَنْ نُؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّى تَنْزِلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَقْرُؤُهُ فَلَنْ سُبْحَانَ رَبِّيَ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا (٩٣)

*Dan mereka berkata, "Kami sekali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami. (90). Atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya. (91). Atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. (92). Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca.*

<sup>28</sup> Ibid., 13

*Katakanlah: "Maha Suci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi Rasul?" ( 93)*

Konteks dalam ayat tersebut adalah orang-orang kafir menolak untuk beriman kecuali bila Nabi mampu memenuhi permintaan mereka sebagai bukti kenabian yang secara nalar tidak mungkin manusia mampu melakukannya. Lalu dipenghujung ayat disebutkan bahwa Allah memerintahkan Nabi untuk memproklamkan bahwa dirinya hanya *Basyar*, sehingga makna *Basyar* berdasar konteks ayat ini tidak lain adalah dimensi material manusia seperti manusia lain, yang membedakan hanya tugasnya sebagai pengemban risalah.

Sementara lafadz *Al-Ins* (الإنس) dan *al-Insan* (الإنسان) memiliki kesamaan unsur huruf-hurufnya yaitu (ا - ن - س), menunjukkan makna lawan dari liar/buas (وحش).<sup>29</sup>

*Al-Ins* dalam al-Quran selalu bersanding dilawankan dengan lafadz *al-Jin*. *Al-Ins* disebutkan dalam 18 ayat, 14 ayat Makiyyah dan 4 ayat Madaniyyah. Inti *al-Ins* di sini, dimaknai ketidakbuasan jelas memperlawankan dengan *al-Jin* dengan penunjukannya pada makna misterius yang merupakan sesuatu yang menyertai buas/seram. Dengan *Ins* (sifat *ins* sebagai lawan dari buas), jenis kita berbeda dengan jenis makhluk lainnya yang misterius lagi tidak terdeteksi yang tak dapat dikategorikan pada jenis manusia dan kehidupannya yang berbeda dengan kehidupan kita.<sup>30</sup>

*Al-Insan*, menurut penelitian Bintu Syathi pada ayat-ayat al-Quran, kondisi kemanusiaannya tidak sekedar termasuk menjadi kategori *al-Ins* biasa (al-Rahman : 14 dan al-Hijr : 26), juga ia tidak semata-mata sebagai manusia secara fisik yang suka makan dan berjalan di pasar. Sifat *Insaniyyah* dalam diri manusia mencapai tingkat yang menyebabkan manusia layak menjadi khalifah di muka bumi, menerima taklif dan tanggung jawab, karena hanya Insan lah yang mampu menerima ilmu, al-Bayan, berakal dan tamyiz. Insan juga dihadapkan pada ujian kebaikan dan keburukan, daya imajinatif tentang kekuatannya, serta optimisme mencapai kedudukan yang tinggi yakni tahapan perkembangan dan darajat diantara

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Ibid., 14

spesies lainnya. Namun kesombongannya menjadikannya lupa akan kelemahannya sebagai makhluk yang menyusuri perjalanan di dunia sejak alam misterius menuju alam ghaib berada di atas jembatan yang mengantarkannya ke liang lahat.<sup>31</sup>

Kata *al-Insan* digunakan dalam al-Quran di 65 tempat. Bintu Syathi menggunakan surat yang pertama diturunkan, al-'Alaq ayat 1 – 5 sebagai pintu masuk mengkaji tentang *al-Insan*. Di dalamnya terungkap jelas karakter umum *al-Insan*, al-'Alaq ayat 1 – 5 mengulang *al-Insan* dengan tiga karakter yang khas, yaitu :

- a. Menunjukkan bahwa penciptaan *al-Insan* dari 'alaq (segumpal darah)
- b. Menunjukkan bahwa *al-Insan* menunjuk pada manusia dengan dilengkapi predikat berilmu dan berakal atau memiliki potensi al-bayan.
- c. Mengingatkan *al-Insan* pada apa yang menyebabkan ia terperosok dalam kebinasaan yakni dosa, ketika dia selalu terpedaya kemudian ia mengira tidak membutuhkan penciptanya.<sup>32</sup>

Sejumlah ayat lainnya yang mengandung lafadz *al-Insan* dihimpun oleh Bintu Syathi.<sup>33</sup> Ayat –ayat tersebut menjelaskan, memerinci dan memperjelas ketiga karakter umum pada *al-Insan* yang disebutkan dalam surat al-'Alaq ayat 1 – 5.<sup>34</sup>

## 2. Al-Bayan potensi insan

Bintu Syathi menyatakan bahwa sejak awal penciptaan manusia, Adam sebagai manusia dipilih sebagai khalifah pertama.<sup>35</sup> Lalu Allah memerintahkan Malaikat dan Iblis bersujud (memulyakan) kepada Adam as. Malaikat makhluk yang tunduk dan pasrah, sementara Iblis makhluk durhaka karena kesombongannya ia membangkang.

---

<sup>31</sup> Ibid., 15

<sup>32</sup> Ibid., 15

<sup>33</sup> Al-Thariq : 5 – 8, 'Abasa : 17 – 22, al-Insan : 2 – 3, Yasin : 77 – 79, al-Qiyamah : 37 – 40, al-Kahfi : 37, al-Nahl : 4, al-Nisa : 28, Maryam : 67, al-Infithar : 6 – 8, Yunus : 12, al-Isra : 12 – 14, 67, al-Rahman : 1 – 4, al-Najm : 39 – 41, al-Qiyamah : 36, al-Balad : 4 – 5, 11 – 12, al-'Ashr : 1 – 3, al-Furqan : 29, Qaf : 16, al-Hasyr : 16, al-Tin : 4 – 6. Lihat Bintu Syathi, *Maqal fi al-Insan*, 16 - 19

<sup>34</sup> Bintu Syathi, *Maqal fi al-Insan*, 16

<sup>35</sup> Ibid., 26

Manusia bukan Malaikat dan Iblis, dia tidak mesti tunduk dan tidak selalu durhaka. Dia memiliki kesadaran, kemauan dan mampu menatapkan pilihan, selalu diberi ujian. Dia dapat berkecenderungan pada kemaksiatan, lalu dinasehati batinnya.<sup>36</sup>

Setelah menjelaskan makna *basyar*, *ins* dan *insan*, Bintu Syathi memulai Kisah manusia sejak perencanaan Allah menciptakan Khalifah, lalu ia menjelaskan tentang potensi *al-bayan* yang strategis dalam hal kelayakan Adam sebagai khalifah,<sup>37</sup> bahkan seluruh *insan* layak menjadi khalifah yang menanggung amanah dibekali *ilmu*, *al-Bayan*, dan *akal*.<sup>38</sup> Di samping itu ketika membahas tentang Insan ia lebih jauh menyajikan ayat-ayat yang menunjukkan karakter *insan* sehingga melebihi dari sekedar *basyar* dan *ins*. Salah satu ayat yang ia teliti adalah surat al-Rahman ayat 1 – 4 untuk melacak kedalaman makna insan yang dikehendaki al-Quran.

الرحمن علم القرآن خلق الإنسان علمه البيان

Sesuai kajian Bintu Syathi sebelumnya tentang karakter umum insan (pada halaman 9), bahwa ilmu dan *al-bayan* merupakan bekal potensi/*mawahib* yang dikhususkan bagi insan. Tanpa ini manusia hanya sekedar *basyar* saja atau ins saja mungkin. Secara sekilas makna yang diungkap Bintu Syathi tentang *basyar* memiliki kesamaan dengan binatang misalnya, karena *basyar* merupakan aspek material di mana manusia makan dan berjalan-jalan. Walaupun kita memastikan bahwa tidak ada binatang yang berjalan-jalan di pasar untuk bertransaksi misalnya. Untuk lebih tajam lagi membedakan antara *basyar*/manusia dengan binatang kiranya penafsiran M. Quraisy Syihab perlu kita cermati dalam bukunya wawasan al-Quran. Dimana ia menyajikan makna *basyar* dengan analisis tematis, namun ia gunakan metode tahlili terlebih dahulu sebagai berikut :

Kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain.<sup>39</sup>

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Ibid., 48

<sup>38</sup> Ibid., 15

<sup>39</sup> Quraisy Syihab, Wawasan al-Quran, cet. Ke-13, (Bandung : Mizan, 1996)276

Selanjutnya Quraisy Syihab menghimpun beberapa ayat yang berkenaan dengan kata *basyar* (tidak seluruh ayat yang terkait) lalu ia simpulkan bahwa :

- a. Kata *basyar* yang menunjukkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar*, melalui tahapan sampai pada tahap kedewasaan (QS Al-Rum [30]: 20), berkembang biak akibat hubungan seks atau bertebaran mencari rezeki. Menurut Quraisy, kedua hal ini hanya dilakukan oleh manusia yang memiliki kedewasaan dan tanggung jawab.
- b. *Basyar* dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab. Dan karena itu pula, tugas kekhalifahan dibebankan kepada *basyar* (QS Al-Hijr 115) : 28.<sup>40</sup>

Penulis mengutip pendapat Quraisy bukan sekedar membandingkan/mengkomparasikan, tapi untuk mengetahui kekhasan Bintu Syathi ketika menafsirkan ia murni menempatkan al-Quran sebagai teks sastra, tanpa menggunakan metode lain sebagai *start* seperti yang dilakukan Quraisy Syihab, di mana metode *tahlili* (penguraian sintaksis, morfologi dan mufradat secara urut teks) banyak digunakan oleh penafsir-penafsir era klasik. Bintu Syathi hanya mengungkap apa yang dikatakan al-Quran, membiarkan sebagian ayat menjelaskan sebagian ayat yang lain kemudian mengkonstruksi informasi yang disajikan oleh ayat-ayat dalam tema yang sama, tanpa catatan kaki.<sup>41</sup>

Setelah penulis cermati pendekatan yang digunakan Quraisy dan Bintu Syathi sama-sama *maudlu'i*, tetapi karena *point of view* Quraisy bertema manusia dan masyarakat sebagai sebuah tinjauan komunitas makhluk hidup berbeda kesimpulannya dengan Bintu Syathi. Bintu Syathi dalam *Maqal fi al-Insan* tampak merefleksikan pengalaman, kehidupan pribadi dan manusia pada umumnya setelah meninggalnya suaminya, kemudian ditarik menuju *point of view* makro manusia ditinjau dari aspek internal manusia itu sendiri dan hubungannya dengan Tuhan

---

<sup>40</sup> Ibid., 275 - 276

<sup>41</sup> Penulis tidak menemukan catatan kaki, ia hanya sesekali menyebutkan pendapat para Ulama sebelum atau semasanya sebagai bahan perbandingan, lalu ia berijtihad.

(bersifat transenden).<sup>42</sup> Hal ini senada dengan pendapat Muhammad Amin berpendapat bahwa :

It discusses the concept of man in the Quran and studies his attributes, such as man's grandeur, his greatness, his strength, his weakness and his responsibility towards the trustworthiness of God. In this book, Bint al-Shati studies how the Quran describes man's creation from the first process to his final destiny. Another important aspect she studies is the concept of intellect in its relation to the concept of free will and predestination in the Quran.<sup>43</sup>

Terjemahnya sebagai berikut :

Kitab ini mendiskusikan konsep manusia dalam quran dan mengkaji sifat-sifatnya seperti kemulyaan, kebesaran, kelebihan, kelemahan dan tanggung jawabnya menuju keridlaan Tuhan. Di dalam buku ini Bintu syati mengkaji bagaimana al-quran menggambarkan penciptaan manusia dari proses pertama untuk menemukan tujuan akhirnya. Aspek penting lainnya dia mengkaji bahwa konsep manusia yang pandai dalam kaitannya dengan konsep kebebasan kehendak dan takdir dalam quran.

Karena perbedaan metode dan sudut pandang inilah mungkin berpeluang penafsiran antara keduanya berujung pada perbedaan kesimpulan aspek *basyar*, *ins* atau *insan* kah yang menjadikan manusia berhak sebagai khalifah. Namun penulis tidak akan membahas lebih jauh tentang perbedaan ini, sekedar mencukupkan diri untuk menunjukkan kekhasan Bintu Syathi.

Setelah meneliti ayat-ayat yang menggunakan shighat *Bayan*, diketahui bahwa kata *al-Bayan* disebutkan tiga kali yang konteks ayat-ayatnya semua dikaitkan dengan Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi yang Ummi sehingga mereka tak mampu satu surat pun yang menyamainya, yaitu surat al-Qiyamah ayat 19 :

فإذا قرأناه فاتبع قرأه \* ثم إن علينا بيانه

*Maka apabila telah kami bacakan, ikutilah bacaannya, kemudian kamilah yang menjelaskan,*

surat Ali Imran ayat 138

<sup>42</sup> Refleksi Bintu Syathi ini tampak dari salah satu karyanya ‘ala al-Jisr baina al-hayah wa al-maut (di atas jembatan antara hidup dan mati), di mana jembatan maksudnya kehidupan dunia fana yang dilewati manusia menuju kehidupan berikutnya untuk bertemu sang pencipta (bersifat transenden). Bahkan redaksi ‘ala al-Jisr baina al-hayah wa al-maut” ia singgung dalam Maqal fi al-Insan, sehingga nampaknya ada kesatuan ide antara karya satu dengan lainnya.

<sup>43</sup> Muhammad Amin, A Study of Bint al-Shathi`’s Exegesis, 19.

هذا بيان للناس

*Ini adalah penjelasan yang terang bagi manusia,  
Surat al-Rahman ayat 4*

علمه البيان

*Dia mengajarkannya (insan) al-Bayan,*

Sebagaimana al-Quran menggunakan shighat mashdar *Tibyan* (تبيان) dalam surat al-Nahl ayat 89 sebagai obyek, dimana Allah menurunkan *Tibyan* yakni al-Quran. .<sup>44</sup>

Berdasarkan penelitiannya pada seluruh ayat yang menyebutkan kata ini, Ia menyimpulkan bahwa lafadz Bayan (ب - ي - ن) dengan segala bentuk derivasinya menunjukkan makna menjelaskan, menerangkan dan mengungkapkan.<sup>45</sup> Disebutkan pula dalam ayat lain Allah mensifati al-Quran dengan *Kitaban Mubayyinan*, sebagaimana Allah sifati ayat-ayatnya dengan *bayyinat*, maksudnya hujjah yang jelas lagi pasti.<sup>46</sup> Dengan demikian al-Bayan berbeda dengan sekedar *berbicara yang bersuara (al-Nuthqu al-Shautiyy)*. Allah juga menggunakan *al-Nuthqu* pada surat al-Naml ayat 16 untuk mensifati burung, yang mana Nabi Sulaiman mewarisi kemampuan berbicara dengan burung dari ayahnya.<sup>47</sup> Keistimewaan manusia dengan *al-Bayan* berkaitan dengan *al-mu'jizat al-bayaniyyah* (al-Quran) yang diturunkan kepada Nabi bangsa Arab. seiring dengan mu'jizat itu, agama seiring pula dengan perkembangan manusia. Sama halnya mu'jizat Nabi Musa seiring dengan zaman sihir, mu'jizat Nabi Musa seiring dengan zaman kaum Bathil yang menggunakan hal-hal yang luar biasa.<sup>48</sup>

*Mu'jizat Bayaniyyah* ini sesuai dengan zaman ke-*insan*-an, mengangkat derajat manusia dari basyar menuju derajat yang mampu memahami *Kitab Mubin*, mu'jizat Nabi yang Ummiy yang makan dan berjalan-jalan di pasar.<sup>49</sup> Al-Bayan

<sup>44</sup> Bintu Syathi, *Maqal fi al-Insan*, 45

<sup>45</sup> Ibid.

<sup>46</sup> Ibid.

<sup>47</sup> Ibid.

<sup>48</sup> Ibid., 46

<sup>49</sup> Ibid.

ditinjau dari penggunaan kata ini dalam al-Quran, menjadikan posisi asal ke-*insan*-an manusia<sup>50</sup> (untuk membedakan dari makhluk lainnya).

Ia berpendapat bahwa keistimewaan manusia diantara makhluk lain seperti binatang (yang paling dekat, karena sama-sama makan, minum, berkembang biak dan lain-lain) yang dikatakan oleh para filsuf *Hayawan al-Nathiq*, ini belum mewakili pribadi manusia secara keseluruhan. Ia justeru mendapat temuan dalam al-Quran bahwa *al-Bayan* inilah sebagai keistimewaan manusia dibanding binatang pada umumnya.<sup>51</sup> Ia berargumen bahwa nilai kemanusiaan bukan ditentukan dengan adanya kemampuan mengeluarkan suara (berbicara), berdasarkan ayat-ayat yang ia himpun yang menyebut *al-bukmu* (bisu), sehingga memperjelas bahwa nilai berbicara –mendengar dan melihat- tidak terletak pada tersedianya perangkat-perangkat indrawi.<sup>52</sup>

ومثل الذين كفروا كمثل الذين ينعق بما لا يسمع إلا دعاء ونداء صم بكم عمي فهم لا يعقلون (البقرة: ١٧١)  
*Perumpamaan orang-orang yang kafir adalah seperti orang-orang yang meneriaki apa yang yang tak pernah mendengar kecuali teriakan dan jeritan, mereka tuli bisu dan buta mereka tak mempunyai pengertian.*

Sehingga Bintu Syathi menyimpulkan bahwa umumnya binatang juga dibekali indra yang ada pada manusia yaitu lidah, telinga dan mata, namun yang menjadi tanda predikatnya sebagai manusia (insan) adalah, bahwa ia mampu berbicara untuk mengungkapkan penjelasan, mendengar untuk menyadari dan dan memahami, melihat untuk membedakan dan memperoleh petunjuk. Bila kemampuan-kemampuan ini sirna maka sirna pula predikatnya sebagai manusia (insan) dan derajatnya rendah layaknya binatang. Lebih lanjut Ia menyatakan bahwa kekhasan manusia terletak pada :

- a. Kemampuan menggunakan al-Bayan yang tidak dimiliki binatang
- b. Dengan al-Bayan manusia mampu menguasai kesadarannya
- c. Al-Bayan merupakan sarana mengungkap isi hatinya, berpikir, belajar sehingga berhak menjadi khalifah.

---

<sup>50</sup> Ibid.

<sup>51</sup> Ibid.

<sup>52</sup> Q.S. Al-'Araf : 179, Al-An'am : 39, al-Anfal : 22, al-Baqarah : 18, al-Nahl : 76, al-Isra : 97.

## Kesimpulan

Tafsir ini dilatarbelakangi refleksi dari kehidupan yang ia lalui di usianya yang ke-50, setelah ditinggal suaminya ia menyendiri menjauhi hiruk pikuk kehidupan dengan kembali ke tepi sungai Nil tempat bermain di masa kanak-kanak. Dalam penyendiriannya ia *mengakrabi* Al-Quran, apa yang dikatakan Al-Quran tentang manusia.

Ia menggali al-Quran tentang manusia dengan menghimpun dan memahami setiap ayat-ayatnya, ia menjadikan dirinya penyimak setia dari apa yang dikatakan dijelaskan dan ditunjukkan al-Quran, *Al-Quran yufassiru ba'dluhu ba'dlan*. Ia dapati bahwa lafadz-lafadz al-basyar, al-ins dan al-insan ditujukan untuk manusia dengan aspek makna asal (*wad'*) yang berbeda satu dengan lainnya sehingga tak ada kata dalam al-Quran yang saling menggantikan.

Al-Bayan lah yang menempatkan manusia pada posisi insan (manusia yang sebenarnya) yang membedakan dari makhluk lain yang lebih rendah derajatnya seperti hewan yang sama-sama makan minum. Ia berusaha mengungkap kemulyaan, kelebihan, kelemahan dan tanggung jawab manusia sebagai hamba untuk menuju Tuhannya, dan al-Bayan sebagai bekal ke-*insaniyyah*-annya yang tidak dimiliki makhluk selainnya sehingga menempatkan manusia berhak sebagai khalifah.

## Daftar Pustaka

Ahmad Warsun Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya : Pustaka Pelajar, 1997.

Bint asy-Syāti', *'Alā al-Jisr Bayn al-Hayāh wa al-Mawt : Sīrah Zātiyyah*, Kairo: *Al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitāb*, 1986.

\_\_\_\_\_, *Maqāl fi al-Insān Dirāsah Qur'aniyah*, cet. II, Kairo : *Dar al-Ma'arif*, tt.

Muhammad Amin, *A Study of Bint al-Shathi's Exegesis*, Thesis, McGill University of Canada: Institute of Islamic Studies, 1992.

\_\_\_\_\_, *Arḍu al-Mu'jizāt*, Kairo : *Dar al-Ma'arif*, tt.

Quraisy Syihab, *Wawasan al-Quran*, cet. Ke-13, Bandung : Mizan, 1996.

[www.goodreads.com/author/show/1202005.Aisha\\_Abd\\_al\\_Rahman\\_Bint\\_al\\_Shati](http://www.goodreads.com/author/show/1202005.Aisha_Abd_al_Rahman_Bint_al_Shati).

M. Adiel Arif, *Manusia Sensitivitas Makna Al-Quran*, terj. *Maqāl fi al-Insān Dirāsah Qur’āniyah*, Yogyakarta : LKPSM, 1997.